



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 843-854

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1624

Penerapan Layanan Bimbingan Konseling melalui Strategi Interaktif Edukatif dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

A. Agustan Arifin¹, Dyla Fajhriani N², Nurul Jariah³, dan Febriyeni Nasrul⁴

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Khairun

⁴Bimbingan Konselin, Islam Institut Agama Islam Sumatera Barat

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan layanan bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Membentuk akhlak pada peserta didik sejak usia dini merupakan pembinaan keutamaan budi pekerti yang penting untuk dimiliki dan dijadikan pembiasaan pada anak sejak usia dini. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu pada Guru kelas A berjumlah 2 orang dan anak kelas A berjumlah 33 orang. Berdasarkan hasil pengambilan data menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan konseling strategi interaktif edukatif berperan penting dalam membentuk akhlak anak usia dini dengan mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru seperti membuang sampah di tempat sampah, anak mentaati guru dengan duduk dengan rapi dan tenang, anak memberi salam dan menyalami guru saat masuk ke kelas dan waktu akan pulang sekolah. Penerapan layanan bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif dalam pembentukan akhlak anak usia dini (AUD) tersebut diberlakukan kepada seluruh peserta didiknya efektif dan berjalan lancar.

Kata Kunci : Akhlak; Anak Usia Dini; Bimbingan Konseling; Interaktif Edukatif

ABSTRACT. This study aims to analyze the implementation of counseling guidance services through interactive educational strategies in the formation of morals in early childhood. Forming morals in students from an early age is the development of important character virtues to be possessed and made a habit in children from an early age. The research method used is a qualitative research method with a descriptive analysis approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The research subjects are 2 class A teachers and 33 class A students. Based on the results of data collection, it shows that the implementation of counseling guidance services using interactive educational strategies plays an important role in forming morals in early childhood by following what is instructed by the teacher such as throwing trash in the trash, children obeying the teacher by sitting neatly and quietly, children greeting and shaking hands with the teacher when entering the class and when going home from school. The implementation of counseling guidance services through interactive educational strategies in the formation of morals in early childhood (AUD) is applied to all students effectively and runs smoothly.

Keyword : Morals; Early Childhood; Guidance and Counseling; Interactive Educational

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan masa awal kehidupan manusia, pada masa ini terjadi perkembangan yang kompleks dan menjadi dasar perkembangan pada tahap selanjutnya, dan masa yang tepat dalam memberikan dasar pengembangan kemampuan fisik, sosial emosional, bahasa, konsep diri, serta moral dan nilai-nilai agama [1]. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 3 tahun 2003 yakni mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri dan kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam yang membentuk individu menjadi masyarakat yang baik. Penanaman pendidikan akhlak pada masa anak-anak sangatlah penting, agar anak memiliki bekal untuk hidup selanjutnya [2]. Menurut Imam Ghazali, akhlak merupakan bentuk perbuatan atau pembelajaran yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang diwujudkan dalam sebuah tindakan yang mudah dilakukan tanpa perlu berpikir secara mendalam [3]. Akhlak dalam bahasa Arab yaitu *akhlaq*. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk [4].

Pada sumber lain juga dijelaskan bahwa akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat dan adat atau *khalaqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi, akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Sistem pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan ini berawal dari non formal, yaitu dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya, jika anak mulai terlihat daya hayalnya/kemampuan imajinasi dalam membedakan sesuatu, maka perlu diarahkan kepada hal yang positif [5].

Akhlak merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati atau kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang berulang-ulang sehingga menjadi adat yang akhirnya menjadi sifat [6]. Pada kegiatan interaksi edukatif ini biasa dilakukan pada layanan bimbingan konseling. Konseling dapat diartikan sebagai bimbingan timbal balik antara dua individu, dimana seseorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk memahami pengertian tentang dirinya sendiri yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Jadi bimbingan dan konseling adalah merupakan kegiatan yang integral yang tidak dapat dipisahkan [7]. Untuk dapat menanamkan akhlak pada diri seorang peserta didik harus melalui cara yang tepat dengan harapan pendidikan akhlak yang diberikan dapat tertanam dengan baik [8]. Peran orang tua dan guru dalam konteks pembentukan karakter berperan penting. Orang tua sebagai pendidik pertama, berfungsi sebagai teladan dan penyampai nilai-nilai moral kepada anak [9].

Selanjutnya, guna mengembangkan potensi siswa serta membantu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, diperlukan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sistematis, terencana, dan memiliki tujuan yang jelas. Bimbingan dan konseling adalah komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan, yang bertujuan mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi secara maksimal mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan karir. Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan hidup yang dihadapi siswa, keberadaan layanan bimbingan dan konseling menjadi semakin vital dalam menunjang proses pendidikan secara menyeluruh [10]. Permasalahan yang terjadi saat ini terlihat anak-anak yang masih kurang baik dalam menunjukkan perilaku berakhlak saat di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Di era globalisasi seperti sekarang ini seseorang dituntut untuk membekali diri dengan pendidikan. Nasihat-nasihat dari keluarga terutama orang tua, kondisi lingkungan sekitar, respon alam, membaca berbagai literatur, dan sebagainya merupakan proses dari pendidikan. Berbagai macam cara inilah yang membantu proses pendidikan yang akan menjadikan perubahan secara berkelanjutan dalam memberi kemajuan untuk mencapai tujuan. Salah satu tujuannya adalah dalam membentuk akhlak *al-karimah* [11].

Upaya yang dapat dilakukan untuk pengendalian tersebut adalah melalui bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling bertujuan untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan yang dimiliki menjadi lebih mampu, mendorong orang tua mengawasi dan mendampingi perkembangan anak serta mendorong guru menciptakan kondisi lingkungan yang sehat dan kondusif sehingga tercapai kemandirian remaja tersebut [12]. Layanan bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam pembentukan akhlak anak usia dini (AUD) melalui strategi interaktif edukatif. Pembentukan akhlak anak usia dini bertujuan untuk menjadikan anak berkelakuan baik terhadap keluarga, lingkungan masyarakat dan di sekolah. Adapun Manfaat penelitian ini agar anak-anak kedepannya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu diharapkan juga dengan adanya tujuan penerapan layanan bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif dalam pembentukan akhlak dapat membentuk perilaku yang positif bagi anak usia dini (AUD). Adapun kajian penelitian relevan dengan judul penelitian Bimbingan Konseling pada Anak Usia Dini: Strategi dan Manfaatnya dalam Pengembangan Holistik menunjukkan bahwa bimbingan konseling pada anak usia dini memiliki peran yang signifikan dalam membantu mereka menghadapi tantangan perkembangan dan membangun keterampilan sosial-emosional yang kuat [13].

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nasution dengan judul Bimbingan Konseling pada Anak Usia Dini menunjukkan bahwa bimbingan konseling anak merupakan suatu proses yang terjadi antara anak dan seorang konselor, dalam hal ini dengan guru/pendamping yang membantu anak untuk memahami apa yang terjadi pada mereka, serta membantu anak mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian, pada prosesnya bimbingan dan konseling anak bukan hanya untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak didik, melainkan juga merupakan tindakan untuk memenuhi kebutuhan kembangnya secara maksimal sebagai sebuah

langkah preventif [14]. Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa peran layanan bimbingan konseling pada anak usia dini telah banyak dilakukan dengan menghubungkan variabel lainnya. Beberapa hal yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada aspek yang dianalisis yaitu bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif untuk membentuk akhlak anak usia dini.

METODE

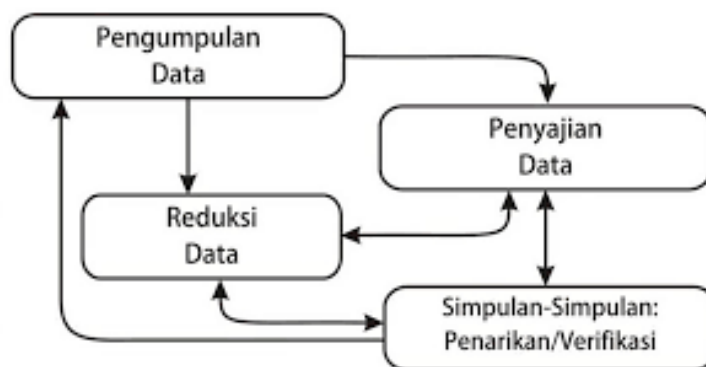
Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun yang menjadi responden penelitian terdiri dari guru kelas A yang berjumlah 2 orang dan anak didik kelas A yang berjumlah 33 orang. Dalam penelitian kualitatif temuan data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi pada objek yang diteliti. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi dan penggunaan referensi berupa pengecekan data dari berbagai sumber.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu: Observasi, Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki [15]. Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang diinginkan dengan jalan secara sistematis dan dengan sengaja di adakan dengan kondisi yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi. Hal yang hendak di observasi haruslah diperhatikan secara detail. Dengan metode observasi ini, bukan hanya hal yang di dengar saja yang dapat dijadikan informasi tetapi gerakan-gerakan dan raut wajah pun mempengaruhi observasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi dilakukan dalam rentang waktu di minggu pertama bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2025. Adapun informan penelitian yang diobservasi ditujukan pada anak usia dini (AUD) yang berjumlah 33 orang anak kelas A di Paud Telkom Kota Ternate beserta guru kelas.

Wawancara, Wawancara adalah proses percakapan yang bertujuan untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail [15]. Pada tahapan pengambilan data penelitian selanjutnya dengan mengumpulkan informasi wawancara terhadap dua guru yang menjadi subjek penelitian dalam kurun waktu yang sama dengan pengambilan data observasi. Alasan dipilihnya dua guru tersebut karena merupakan guru yang mengajar di kelas A di Paud Telkom Kota Ternate. Dokumentasi, Dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Pada sumber lain juga dijelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai apa-apa yang diperlukan. Selanjutnya setiap tahapan pengambilan data juga dilakukan pengambilan dokumentasi berupa foto, video pelaksanaan selama berjalannya proses pelaksanaan penelitian sampai dengan selesai.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri [16]. Penyajian Data, Data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut maka, tahapan ke 4. Penarikan kesimpulan adalah suatu usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, ketentuan, pola-pola penjelasan, atau sebab akibat, atau penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode berfikir induktif yakni berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. [17]. Berikut ini adalah bagan dari tahapan analisis data :



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan bimbingan konseling melalui Interaksi edukatif adalah komunikasi sambut menyambut antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang dapat dikatakan memiliki unsur edukasi didalamnya adalah apabila secara sadar tujuan pendidik untuk menanamkan norma dan nilai-nilai kedewasaan kepada anak. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia, seperti pendidik sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar, serta anak sebagai subjek pokoknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru dikelas A Paud Telkom dengan inisial Ibu EW dan Ibu A, diperoleh informasi bahwa proses kegiatan interaksi edukatif dilakukan bersama dengan anak-anak sehari-hari di sekolah. Didukung oleh pendapat lainnya, salah satu tuntutan pada guru terutama pada guru di era modern saat ini adalah untuk bersikap kreatif dan inovatif dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku sangatlah tinggi [18].

Interaksi edukatif terjadi pada proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dengan beberapa prinsip, sebagai berikut; tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, media, sumber pelajaran dan evaluasi. Namun, yang menjadi permasalahan pembelajaran akhlak masih mengalami berbagai kendala. Hal ini ditunjukkan masih banyak ditemukan anak yang dapat dikatakan agresif baik dari segi verbal maupun non-verbal, terdapat anak yang gaduh/ribut saat pelajaran sedang berlangsung, sedangkan anak yang memiliki akhlak yang baik akan mendengarkan saat orang lain berbicara dan tidak bergurau/berbicara sendiri [19]. Selain itu, apabila anak sering bermain apalagi bermain media sosial akan memiliki dampak positif dan negatif penggunaan media sosial terhadap pendidikan moral anak [20].

Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada guru di Paud Telkom mengungkapkan bahwa "*Saya biasa berinteraksi dengan siswa salah satunya interaksi edukatif dan biasa dilakukan disekolah , terutama didalam kelas (Ibu EW, wawancara 10 Februari 2025)*". Pendidikan sangat erat kaitannya dengan interaksi edukatif. Hal ini disebabkan, dalam pelaksanaan pendidikan terdapat komunikasi yang terjalin, komunikasi dalam pendidikan ini kemudian disebut sebagai interaksi. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi inilah yang kemudian akan menentukan keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, banyak interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran [21]. Interaksi edukatif adalah komunikasi sambut menyambut antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang dapat dikatakan memiliki unsur edukasi di dalamnya adalah apabila secara sadar tujuan pendidik untuk menanamkan norma dan nilai-nilai kedewasaan kepada peserta didik. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia, seperti pendidik sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar, serta peserta didik sebagai subjek pokoknya [22].

Seorang guru harus memiliki berbagai macam strategi untuk meningkatkan akhlak pada anak, di antaranya dengan menggunakan strategi (1) strategi pendidikan langsung diantaranya keteladanan, anjuran, latihan dan (2) pendidikan tidak langsung diantaranya adalah larangan, hukuman, hadiah, dan pengawasan. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam mengembangkan akhlak pada anak harus sesuai dengan yang sudah di cantumkan dalam Al-quran yang terdapat dalam surah lukman yang di antaranya (1) Akhlak pada Allah SWT, (2) Akhlak kepada orang tua, (3) Akhlak kepada orang lain dan (4) Akhlak terhadap diri sendiri. Tantangan yang dihadapi oleh para penggerak dunia pendidikan saat ini semakin banyak, salah satunya adalah perubahan atmosfer dunia pendidikan yang sebagian besar dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi yang akan terjadi [23].

Ketika anak-anak keluar kelas, guru mengajarkan untuk cium tangan dan sebaliknya mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas, serta berdoa sebelum makan dan menggunakan tangan kanan. Selain itu, Peningkatan kemampuan siswa

dalam belajar dapat dilakukan melalui bimbingan konseling baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan membimbing sangat menentukan arah perkembangan siswa di sekolah, baik perkembangan pada prestasi akademik maupun non-akademik, serta perilaku-perilaku sosial lainnya [24].

Berperilaku dapat dilihat juga ketika anak makan dengan menggunakan tangan kanan, menggunakan tangan kanan saat makan adalah adab yang diajarkan dalam Islam dan merupakan bagian dari akhlak yang baik. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk makan dan minum dengan tangan kanan karena tangan kanan dianggap lebih bersih dan mulia, serta mengikuti sunnah Rasulullah yang juga makan dan minum dengan tangan kanan. Berikut ini gambar anak makan menggunakan tangan kanan.



Gambar 2. Anak menggunakan tangan kanan ketika makan

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani sebuah proses pertumbuhan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia [25]. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri. Adapun metode yang dapat membentuk akhlak anak usia dini yakni: 1). Metode keteladanan: Metode ini berarti bahwa guru, pendidik, orang tua atau masyarakat dapat memberikan contoh atau teladan bagaimana berbicara, bersikap beribadah dan sebagainya. Maka anak dapat melihat yang meyakini cara sebenarnya, sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. 2). Metode pembiasaan: dengan latihan yang terus menerus menadikan anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak yang baik. 3). Metode ceramah: Metode ini adalah salah satu cara penyampaian informasi melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. 4). Metode pemberian hadiah dan hukuman: Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material. Sementara hukuman sebagai pendekatan pembentukan akhlak mulia akan diberikan efek jera kepada anak sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang diperbuatnya [26].

Pembentukan akhlak anak Paud dengan metode edukasi interaktif melibatkan berbagai pendekatan yang menarik dan melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini bisa berupa *storytelling* interaktif, penggunaan media interaktif seperti animasi, atau kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai kebaikan seperti saling

menolong dan menghargai. Selain itu, penggunaan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman juga dapat diterapkan, sesuai dengan konteks dan kebutuhan anak. Pembentukan akhlak dilakukan sejak dini. Ibu A salah satu guru yang diwawancarai juga menyampaikan selalu mengajarkan hal-hal baik di sekolah seperti tidak membuang sampah sembarangan termasuk akhlak terhadap lingkungan. Akhlak anak dalam membuang sampah pada tempatnya adalah bagian dari pendidikan karakter yang penting untuk membentuk kesadaran akan kebersihan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya sejak dini akan menumbuhkan kebiasaan baik yang berkelanjutan hingga dewasa. Berikut ini gambar anak membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 3. Anak membuang sampah di keranjang sampah

Adapun kewajiban orang tua dalam pembinaan akhlak anak berikut ini: Memberi contoh kepada anak dalam berakhlakul karimah atau menjadisuri tauladan yang baik seperti pada gambar tersebut anak memiliki akhlak terhadap lingkungan, Memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun, Memberi tanggungjawab sesuai dengan perkembangan anak dan Mengawasi serta mengarahkan anak dalam pergaulan.

Hal-hal penting dalam layanan bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif dalam pembentukan akhlak AUD : 1). Partisipasi Aktif Siswa. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, bertanya, memberikan tanggapan, dan mengerjakan tugas bersama. 2). Interaksi Dua Arah. Guru memfasilitasi interaksi antara siswa dan diri mereka sendiri, serta interaksi antara siswa dengan sumber belajar. 3). Suasana Belajar yang Menyenangkan. Pembelajaran interaktif menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. 4). Keterlibatan Mental. Pembelajaran interaktif mendorong keterlibatan mental yang lebih tinggi dari siswa. 5). Guru sebagai Fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan manajer kelas yang demokratis. Adapun duduk dengan rapi dan tidak ribut juga salah satu pembentukan akhlak anak pada layanan bimbingan konseling berikut gambarnya.



Gambar 4. Anak PAUD disuruh duduk rapi dan tenang

Pada gambar terlihat guru sedang berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan manajer kelas yang demokratis Pembelajaran interaktif menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Duduk rapi dan tenang, terutama saat belajar atau di majelis ilmu, termasuk dalam akhlak yang baik. Hal tersebut, bagian dari adab terhadap guru atau orang yang lebih tua, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan menerima ilmu.

Beberapa metode interaktif edukatif yang dapat diterapkan pada anak PAUD di PAUD Telkom ternate terlihat: Pembelajaran melalui bermain seperti : Anak TK lebih mudah belajar melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan menantang, [Bercerita](#) seperti :Menggunakan cerita untuk mengajarkan konsep dan nilai-nilai penting, Diskusi dan tanya jawab seperti Membangun keterampilan komunikasi dan berpikir kritis anak melalui diskusi dan tanya jawab, [Media pembelajaran interaktif](#) seperti : Menggunakan media pembelajaran seperti video, animasi, dan aplikasi edukasi serta Kolaborasi dan kerja sama tim seperti : Melibatkan anak dalam aktivitas kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru Paud Telkom mengungkapkan bahwa “Strategi interaktif edukatif dalam pembentukan akhlak AUD tersebut diberlakukan kepada murid efektif dan berjalan lancar” (wawancara tanggal 7 Februari 2025 dengan ibu A).

Dengan menggunakan metode edukasi interaktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif bagi anak Paud. Metode ini membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara optimal dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Paud Telkom Ternate dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Jadi guru harus memperhatikan aspek bimbingan saat merencanakan kegiatan pembelajaran. Waktu dalam melaksanakan bimbingan terbatas, dengan interaksi antara guru atau pembimbing dan anak-anak hanya berlangsung sekitar 2,5 hingga 3 jam per hari. Beberapa anak di Paud Telkom Ternate masih memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling secara khusus. Namun, kebanyakan orang tua di Paud Telkom Ternate sebanyak 33 orang anak masih belum menyadari akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu interaksi antara guru dan anak,

yang hanya sekitar 2,5 hingga 3 jam per hari, membatasi ruang intervensi yang dapat diberikan secara mendalam. Hal ini menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam penerapan layanan BK, karena keberhasilan program bimbingan dan konseling sangat bergantung pada dukungan lingkungan rumah selain sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Paud Telkom Ternate, dapat disimpulkan bahwa Penerapan layanan bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif dalam pembentukan akhlak anak usia dini (AUD) tersebut diberlakukan kepada seluruh peserta didiknya efektif dan berjalan lancar. Selain itu, Penerapan layanan bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif dalam pembentukan akhlak AUD juga diberlakukan setiap hari setelah selesai pembelajaran. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan evaluasi dan asesmen anak di *raport*. Melalui bimbingan dan konseling inilah guru dapat mengidentifikasi akhlak anak. Unsur kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada topik yang dianalisa yaitu pada strategi interaktif edukatif dalam membentuk akhlak anak usia dini. Hal tersebut dapat memberikan wacana dan pengembangan keilmuan terkait layanan bimbingan konseling yang dapat diberikan pada anak sejak dini melalui pendekatan yang disesuaikan dengan usia anak dengan melibatkan pihak orang dewasa, dalam hal ini adalah seorang guru. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru pada guru Paud sebagai praktisi Pendidikan dalam menggunakan metode yang tepat seperti layanan bimbingan konseling ini sebagai salah satu cara dalam membentuk akhlak anak usia dini melalui strategi interaktif edukatif dengan melibatkan anak secara langsung dalam membentuk perilaku akhlak sejak dini. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan lagi topik yang terbaru dan berbeda dalam mengkaji lebih dalam terkait dengan bimbingan konseling maupun pembentukan akhlak yang dapat dihubungkan dengan aspek lainnya. Sehingga dapat memberikan variasi dan pengetahuan ilmiah yang terbaru untuk dijadikan panduan berupa edukasi Pendidikan khususnya bagi kalangan guru sebagai pendidik, juga dapat menjangkau bagi orang tua dan kalangan masyarakat yang lebih luas.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama berjalannya penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya peneliti dan tim mengucapkan terima kasih pada pihak sekolah Paud Telkom Kota Ternate yang bersedia untuk bekerja sama dan memberikan ijin, memberikan informasi yang dibutuhkan pada peneliti dalam melakukan serangkaian penelitian sampai dengan selesai.

REFERENSI

- [1] A. L. Rizqina dan B. Suratman, "Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *Didaktika*, vol. 14, no. 1, hlm. 18–29, Sep 2020, doi: 10.30863/didaktika.v14i1.760.
- [2] A. Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak," *sa*, vol. 12, no. 2, hlm. 241, Sep 2017, doi: 10.21580/sa.v12i2.1544.
- [3] R. R. Lubis dan M. Gusman, "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam," *AFJI*, vol. 16, no. 1, hlm. 18–33, Jun 2022, doi: 10.51672/alfikru.v16i1.86.
- [4] M. M. Ali, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini," *J. EDUKASI J. Bimbing. Konseling*, vol. 1, no. 2, p. 190, Mar. 2016, doi: 10.22373/je.v1i2.605.
- [5] E. Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *JK*, vol. 5, no. 1, hlm. 55–70, Des 2017, doi: 10.24090/jk.v5i1.1252.
- [6] A. Zukri, D. Irawan, Z. Zaitun, A. Wahyusari, A. Malik, and T. D. Leoni, "Analysis of Character Education Values in The Film Jelita Sejuba by Ray Nayoan," *Santhet (Jurnal Sej. Pendidik. Dan Humaniora)*, vol. 8, no. 2, pp. 12665–12670, Sep. 2024, doi: 10.36526/santhet.v8i2.4098.
- [7] M. F. N. Afaf, S. Syahril, and E. Pujianti, "Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak," *Unisan J.*, vol. 2, no. 2, pp. 959–964, 2023, [Online]. Available: <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1029>
- [8] M. Wulandari dan R. Wahyuningsih, "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MAN 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019," *rais*, vol. 5, no. 01, hlm. 157–163, Apr 2021, doi: 10.37274/rais.v5i1.394.
- [9] W. Walhadi, P. Putra, Neli, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Alam Kota Singkawang," *Ar-Raihanah*, vol. 5, no. 1, hlm. 40–51, 2025, Available: <https://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/arraihanah/article/view/643>.
- [10] M. F. Fadhilah, D. Alkindi, dan A. Muhid, "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review," *Counsellia*, vol. 11, no. 1, hlm. 86–94, Mei 2021, doi: 10.25273/counsellia.v11i1.8393.
- [11] A. E. Gustiana, A. J. Sitika, dan D. N. Fauziah, "Strategi Guru dalam Program Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas 3 (Luqman) di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang," *JS*, vol. 4, no. 3, hlm. 456–470, Jul 2022, doi: 10.36088/assabiqun.v4i3.1905.
- [12] H. Sasmita, P. Prayitno., Y. Karneli, "Layanan Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa," *IJoCE*, vol. 1, no. 2, hlm. 37–47, 2020, Available : <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/IJoCE/article/view/1965>.
- [13] H. Sasmita, P. Prayitno, and Y. Karneli, "Layanan Bimbingan Konseling sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa", *IJoCE*, vol. 1, no. 2, pp. 37 - 47, Oct. 2020, Available: <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/IJoCE/article/view/1965>.
- [14] A. Zakia Nasution, J. . Br. Sembiring, R. . Hayati, and F. . Nasution, "Bimbingan Konseling Pada Anak Usia Dini", *Al Tahdzib*, vol. 2, no. 2, pp. 57–68, Nov. 2023, Doi: 10.54150/altahdzib.v2i2.221.
- [15] A. Ahmadi, C. Narbuko, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi. Aksara, 2019.
- [16] A. Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha nasional, 2022.

- [17] S. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [18] F. Azizatunnisa, T. Sekaringtyas, and U. Hasanah, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Game Edukatif pada Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar ", *optika*, vol. 6, no. 1, pp. 14-23, May 2022, Doi: 10.37478/optika.v6i1.1071.
- [19] I. A. Rantikasari, U. Rohmah, dan R. R. Diana, "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini melalui Komunikasi Verbal Edukatif," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hlm. 6365–6375, Nov 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.3742.
- [20] N. Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)," *JE*, vol. 2, no. 1, hlm. 91, Agu 2016, doi: 10.22373/je.v2i1.693.
- [21] D. S. Napitupulu, "Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam," *Tazkiya J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, 2019, doi: 10.30829/taz.v8i1.458.
- [22] R. R. Lubis dan M. Gusman, "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam," *AFJI*, vol. 16, no. 1, hlm. 18–33, Jun 2022, doi: 10.51672/alfikru.v16i1.86.
- [23] O. Haloho, "Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini," *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 8, no. 4, p. 1429, Nov. 2022, doi: 10.32884/ideas.v8i4.1063.
- [24] A. Harita, B. Laia, dan S. F. L. Zagoto, "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022," *Jubikon*, vol. 2, no. 1, hlm. 40–52, Mar 2022, doi: 10.57094/jubikon.v2i1.375.
- [25] Y.N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2019.
- [26] N. Ramadhani and M. Musyarapah, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *J. Pendidik. Nusant.*, vol. 3, no. 2, pp. 78–91, Aug. 2024, doi: 10.55080/jpn.v2i2.88.